PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN, DANA ALOKASI UMUM, PENDAPATAN ASLI DAERAH, LUAS WILAYAH TERHADAP BELANJA MODAL DAN KUALITAS PEMBANGUNAN MANUSIA

JURNAL

Oleh :

Nama : Yedizal Arfianto

Nomor Mahasiswa : 09312332

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2013

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN, DANA ALOKASI UMUM, PENDAPATAN ASLI DAERAH, LUAS WILAYAH TERHADAP BELANJA MODAL DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Jurnal Penelitian

Diajukan oleh

Nama : Yedizal Arfianto

Nomor Mahasiswa : 09312332

Telah disetujui oleh Dosen Pembiming

Pada tanggal 12 Juni 2013

Dosen Pembimbing



Ataina Hudayati, M.Si., Ph.D.,Ak.

NIP : 913120102

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN, DANA ALOKASI UMUM, PENDAPATAN ASLI DAERAH, LUAS WILAYAH TERHADAP BELANJA MODAL DAN KUALITAS PEMBANGUNAN MANUSIA

Oleh :

Yedizal Arfianto

Mahasiswa Program Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Email : yedizal.arfianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum (DAU), Sisa Lebih Anggaran Pembiayaan (SiLPA), Luas Wilayah, terhadap Belanja Modal dan Kaulitas Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi-Provinsi Se Jawa Tahun 2004-2010. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dimana dalam penelitian ini menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka yang bertujuan menguji hipotesis. Penelitian ini merupakan penelitian empiris, obyek dalam penelitian yaitu Provinsi-Provinsi Se Jawa yang mempublikasikan Laporan Keuangan APBD dan Laporan IPM tahun anggaran 2004 sampai dengan tahun 2010. Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; analisa data deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja Modal adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA), Dana Alokasi Umum (DAU). Belanja Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif tidak signifkan, dan Luas Wilayah berpengaruh negatif signifikan.

Kata Kunci : Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA), Luas Wilayah, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

ABSTRACT

This research is purposed to determine the effect of local revenue (PAD), Economic Growth, General Allocation Fund (DAU), Budget Financing Surplus (SiLPA), Wide Area, to the Capital Expenditure and Human Development Index (IPM) in the Provinces of Java years 2004-2010. This research is quantitative, which is emphasizes on testing theories through the measurement of research variables with numbers that aims to examine the hypothesis. This study is an empirical research, the objects are the Provinces of Java that is publishing Financial Reports of APBD and Human Development Index (IPM) report fiscal year 2004 until 2010. Data analysis techniques used in this study include; descriptive data analysis, classical assumption testing, simple linear regression test and multiple linear regression.

The results of this research showed that the variables which have significant positive effect on Capital Expenditure are Local Revenue (PAD), Budget Financing Surplus (SiLPA), and General Allocation Fund (DAU). Capital Expenditure has significant positive effect on

the Human Development Index (IPM). While economic growth has negative impact not significant, and Wide Area takes significant negative effect.

Keywords: Local Revenue (PAD), General Allocation Fund (DAU), Budget Financing Surplus (SiLPA), Wide Area, Capital Expenditure and Human Development Index (IPM)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa sentralisasi pemerintahan telah berakhir diganti dengan otonomi daerah. Selama orde baru sentralisasi kekuasaan sangat terasa dalam setiap aktivitas pemerintahan di daerah, bahkan rancangan pembangunan disetiap daerah lebih sering mengacu pada pedoman yang ditetapkan pemerintah. Sentralisasi telah membuat birokrasi di daerah selalu didikte dan menunggu petunjuk dari pusat. Sentralisasi menimbulkan disparitas pendapatan yang sangat lebar antar daerah.

Otonomi daerah diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah berlaku efektif mulai 1 Januari 2001 mempunyai tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah.

Pemberian otonomi daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena memberikan kebebasan kepada pemerintah daerah untuk membuat rencana keuangannya sendiri dan membuat kebijakan-kebijkan yang dapat berpengaruh pada kemajuan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan ekonomi dengan mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang akan mempengaruhi perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004).

Dengan adanya otonomi daerah pula, maka dengan tegas terjadi pemisahan fungsi antara fungsi Pemerintahan Daerah (Eksekutif) dengan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Legislatif). Berdasarkan pembedaan fungsi tersebut, menunjukkan bahwa antara legislatif dan eksekutif terjadi hubungan keagenan, eksekutif melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan atas anggaran daerah, yang merupakan manifestasi dari pelayanan kepada publik, sedangkan legislatif berperan aktif dalam melaksanakan legislasi, penganggaran, dan pengawasan

Penelitian ini replikasi dari penelitian yang dilakukan Fhino Andrea dan Priyo Hadi (2009), yang meneliti tentang hubungan DAU , Belanja Modal dan Kualitas Pembangunan Manusia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak sampel penelitian provinsi se-Jawa yang mempublikasikan Laporan Keuangan APBD tahun anggaran tahun 2004 sampai tahun 2010 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel Kabupaten dan Kota se-Jawa Tengah yang mempublikasikan data anggaran dan realisasi pendapatan daerah tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Disamping itu, perbedaaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dimana penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh PAD, SiLPA, Pertumbuhan Ekonomi, Luas Wilayah, DAU terhadap Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) (2004 – 2010), sehingga diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih representatif, sehingga judul penelitian ini adalah **“PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, SISA**

LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN, DANA ALOKASI UMUM, PENDAPATAN ASLI DAERAH, LUAS WILAYAH TERHADAP BELANJA MODAL DAN KUALITAS PEMBANGUNAN MANUSIA".

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Belanja Modal ?
2. Apakah Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif terhadap Belanja Modal ?
3. Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap Belanja Modal ?
4. Apakah SiLPA (Sisa Anggaran Lebih) berpengaruh positif terhadap Belanja Modal ?
5. Apakah Luas Wilayah berpengaruh positif terhadap Belanja Modal ?
6. Apakah Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Pembangunan Manusia?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pada:

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Modal.
2. Pngaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal.
3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal.
4. Pengaruh Sisa Anggaran Lebih (SiLPA) terhadap Belanja Modal.
5. Pengaruh Luas Wilayah terhadap Belanja Modal.
6. Pengaruh Belanja Modal terhadap Kualitas Pembangunan Manusia.

KAJIAN PUSTAKA

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya. Dodik Kusnandar (2010) meneliti Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih pembiayaan Anggaran dan Luas Wilayah terhadap Belanja Modal, memperoleh hasil secara empiris Belanja Modal dipengaruhi oleh DAU, PAD, SiLPA dan Luas Wilayah. Secara parsial DAU tidak berpengaruh terhadap alokasi Belanja Modal sedangkan PAD, SiLPA dan Luas Wilayah berpengaruh. Darwanto dan Yustikasari (2007) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengalokasian Belanja Modal dan memperoleh hasil yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Fhino Andrea dan Priyo Hadi (2009) meneliti Hubungan antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal dan Kualitas Pembangunan Manusia dengan mengambil sampel Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah, menemukan bahwa Dana Alokasi Umum, Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pembangunan Manusia.

Dengan mereplikasi penelitian sebelumnya, Penelitian ini menghubungkan variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA), Luas Wilayah dengan variable penghubung Belanja Modal, dan variabel dependen Kualitas Pembangunan Manusia. Hubungan yang terjadi tersebut adalah pengaruh positif signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis Penelitian

H1 : Pendapatan Asli Daerah berpengaruh Positif Signifikan terhadap Belanja Modal.

H2 : Pertumbuhan Ekonomi bepengaruh Signifikan Positif terhadap Belanja Modal.

H3 : Sisa lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) berpengaruh Signifikan Positif terhadap Belanja Modal.

H4 : Luas Wilayah berpengaruh Positif Signifikan terhadap Belanja Modal.

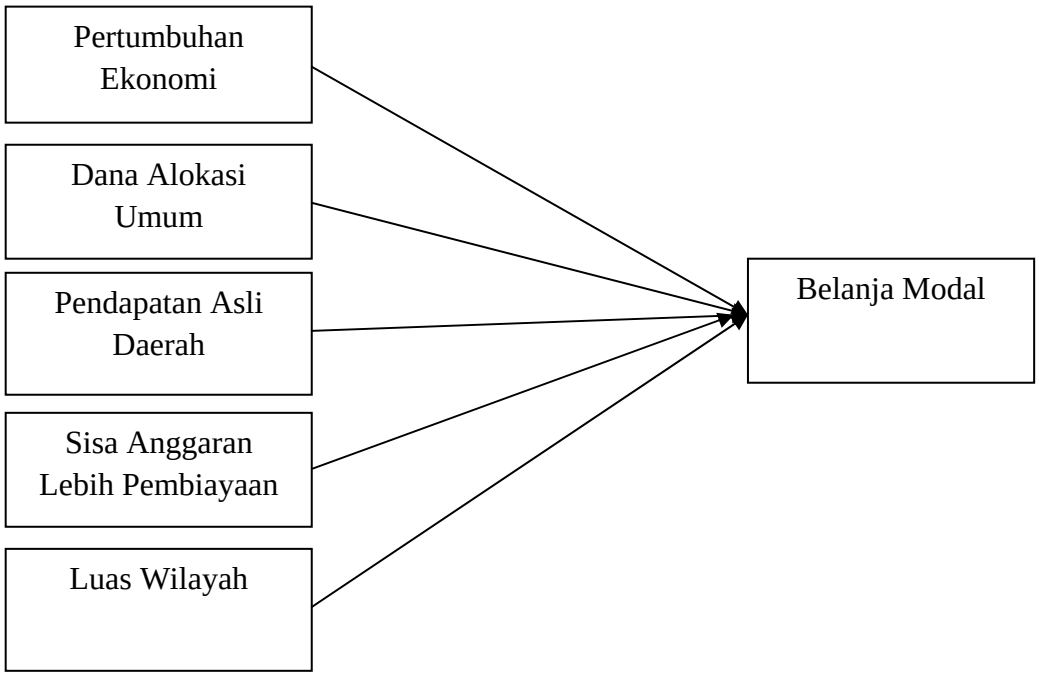
H5 : Dana Alokasi Umum berpengaruh Positif Signifikan terhadap Belanja Modal.

H6 : Belanja Modal berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kualitas Pembangunan Manusia / Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

MODEL PENELITIAN

Metode Penelitian

Kerangka Pemikiran Teoritis (Model 1)



Kerangka Pemikiran Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah Sisa Anggaran Lebih Pembiayaan, Luas Wilayah terhadap Belanja Modal

Kerangka Pemikiran Teoritis (Model 2)



Kerangka Pemikiran Belanja Modal terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Data dan Sumber Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah provinsi di indonesia, sedangkan jumlah sampel provinsi se jawa yang meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Banten tahun 2004 – 2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari dokumen Laporan Keuangan Pemerintah Daerah , Indeks Pembangunan Manusia, Laporan Luas Wilayah Indonesia, Laporan Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) dan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta dan yang diperoleh dari situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui internet dari tahun 2004 - 2010. Dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah diperoleh data mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA). Dari Laporan Indeks Pembangunan Manusia diperoleh data mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dari laporan Luas Wilayah diperoleh data mengenai Luas Wilayah dan dari Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) diperoleh pertumbuhan ekonomi.

HASIL ANALISIS

Analisis Deskriptif

Dalam analisis deskriptif ini, data dijelaskan dalam bentuk satuan masing-masing yang belum dilakukan transformasi logaritma, agar mudah dijelaskan seberapa besar nilai dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	42	347.404.225,00	11.824.970.000,00	3.816.617.873,67	3.019.255.095,69
PE	42	0,95	17,92	10,10	6,35
SiLPA	42	-53.835.952.663,00	3.265.231.795,00	-1.162.804.912,33	8.488.758.406,51
Luas Wilayah	42	740,00	47.130,15	21.347,15	17.833,12

DAU	42	0,00	7.730.239.000,00	1.218.913.064,90	1.835.799.571,13
Belanja Modal	42	94.747.519,00	7.545.074.342,00	1.160.688.573,55	1.633.608.535,83
IPM	42	66,70	77,60	71,54	3,02
Valid N (listwise)	42				

Deskriptif terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki rata-rata sebesar 10,10% dan standar deviasi sebesar 6,35%. Pertumbuhan Ekonomi tertinggi sebesar 17,92% yaitu pada propinsi DKI Jakarta tahun 2010 dan terendah sebesar 0,95% yaitu propinsi DIY tahun 2007.

Hasil dekriptif terhadap tingkat serapan anggaran yang diukur dengan SiLPA yaitu selisih antara penerimaan dan pengeluaran daerah selama periode anggaran rata-rata adalah sebesar Rp. -1.162.804.912,33 ribu dan standar deviasi sebesar 8.488.758.406,51.

Hasil deskriptif pada luas daerah rata-rata adalah sebesar 21.347,15 km2 dengan standar deviasi sebesar 17.833,12. Luas wilayah terluas adalah propinsi Jawa Timur dengan luas sebesar 47.130,15 km2 dan daerah dengan luas terkecil adalah DKI Jakarta dengan luas sebesar 740 km2.

Hasil deskriptif terhadap DAU memiliki rata-rata sebesar Rp. 1.218.913.064,90 ribu dan standar deviasi sebesar 1.835.799.571,13 ribu. DAU tertinggi sebesar Rp. 7.730.239.000,00 di Propinsi DKI Jakarta tahun 2006 dan DAU terendah terjadi pada nilai Rp. 0 yaitu di Propinsi DKI Jakarta tahun 2010.

Nilai rata-rata Belanja Modal adalah sebesar Rp. 1.160.688.573,55 ribu dan standar deviasi sebesar Rp. 1.633.608.535,83 ribu. Nilai Belanja Modal tertinggi adalah sebesar Rp. 7.545.074.342,00 ribu yaitu propinsi DKI Jakarta tahun 2007 dan nilai terendah adalah sebesar Rp. 94.747.519,00 ribu , yaitu propinsi DIY tahun 2006.

Hasil deskriptif terhadap indeks pembangunan manusia di propinsi se Pulau Jawa rata-rata adalah sebesar 71,54% dan standar deviasi sebesar 3.02%. Hal ini berarti rata-rata indeks pembangunan manusia di propinsi se Pulau Jawa.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah terditribusi secara normal. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini mengunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis statistik Kolmogorov Smirnov Test. Jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2005)

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik tidak tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Gejala multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) di atas 10 (Ghozali, 2005).

Hasil Pengukuran menggunakan *SPSS* versi 17 dimana nilai tolerance-nya di atas 0,1 dan nilai VIF-nya tidak lebih besar dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa antarvariabel-variabel tersebut tidak terdapat korelasi sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini menggunakan model Durbin-Watson (dw test). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Autokorelasi adalah keadaan dimana variable error-term pada periode tertentu berkrelasi dengan variable error-term pada periode lain yang bermakna variabel error-term tidak random. Pelanggaran terhadap asumsi ini berakibat interval keyakinan terhadap hasil estimasi menjadi melebar sehingga uji signifikansi tidak kuat. Salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan memakai uji statistik Durbin.Watson (DW test). Jika nilai Durbin.Watson berada diantara DU (1,786) sampai 4-DU (2,214) berarti tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2005). Penilitian ini menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,820 yaitu berada diantara DU (1,786) sampai 4-DU (2,214) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier

Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, SiLPA, dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal digunakan analisis Regresi Linier Berganda. Sedangkan untuk mengetahui Belanja Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia digunakan Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Dep. Var	Ind. Var	Koef. Reg	T	Sig
1	Belanja	(Constant)	-0.465	-0.296	0.769
	Modal	LOG_PAD	1.088	6.195	0.000
		PE	-0.010	-0.927	0.360
		LOG_SILPA	0.009	2.335	0.025
		LOG_LUAS	-0.331	-7.031	0.000
		LOG_DAU	0.051	3.719	0.001
2	IPM	(Constant)	42.439	5.426	0.000
		LOG_BM	3.309	3.726	0.001

Dari kedua model regresi tersebut dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

LogBM = -0,465 + 1,088 logPAD - 0,010PE + 0,009LogSiLPA - 0,331LogLuas + 0,051 LogDAU

IPM = 42,439 + 3,309 LogBM

Nilai konstanta sebesar -0,465 menunjukkan bahwa jika suatu daerah tidak memiliki PAD, PE, SILPA, Luas wilayah dan DAU atau variabel independen sama dengan nol, maka diestimasikan besarnya Belanja Modal di Propinsi se pulau Jawa akan -0,465. Sedangkan nilai konstanta sebesar 42,439 menunjukkan bila Belanja Modal sama dengan nol maka IPM propinsi se Pulau Jawa akan sebesar 42,439.

Koefisien regresi untuk PAD adalah positif sebesar 1,088 yang berarti setiap peningkatan PAD sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa sebesar 1,088 persen. Koefisien regresi untuk PE adalah negatif sebesar -0,010 yang berarti setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan diikuti dengan penurunan Belanja Modal di propinsi se Pulau Jawa sebesar -0,010 persen. Koefisien regresi untuk SiLPA adalah positif sebesar 0,009 yang berarti setiap peningkatan SiLPA sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa sebesar 0,009 persen. Koefisien regresi untuk SiLPA adalah positif sebesar 0,009 yang berarti setiap peningkatan SiLPA sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa sebesar 0,009 persen. Koefisien regresi untuk luas wilayah adalah negatif sebesar -0,331 yang berarti setiap peningkatan luas wilayah sebesar 1 persen akan diikuti dengan penurunan Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa sebesar 0,331 persen. Koefisien regresi untuk DAU adalah positif sebesar 0,051 yang berarti setiap peningkatan DAU sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa sebesar 0,051 persen. Koefisien regresi untuk Belanja Modal adalah positif sebesar 3,309 yang berarti setiap peningkatan Belanja Modal sebesar 1 persen akan diikuti dengan peningkatan IPM di Propinsi se Pulau Jawa sebesar 3,309 persen.

Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antarvariabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinan determinasi (adjusted R-square). Berdasarkan Tabel 4.5 didapatkan nilai koefisien determinasi (adjusted R-square) pada model 1 sebesar 0,870 yang berarti model dengan variabel PAD, PE, SiLPA, Luas wilayah dan DAU dapat menjelaskan variasi Belanja Modal sebesar 87 persen dan sisanya sebesar 13 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Sedangkan pada pengujian pada model 2 diperoleh koefisien regresi sebesar 0,239. Ha ini berarti model dengan variabel Belanja Modal mampu menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 23,9%, dan sisanya 76,1% Indeks Pembangunan Manusia suatu daerah dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Uji Secara Parsial

Hasil perhitungan statistik seperti pada Tabel Uji Analisis Regresi tersebut menunjukkan bahwa dari kelima variabel yang dimasukkan dalam model berpengaruh signifikan mempengaruhi Belanja Modal dan pengaruh Belanja Modal terhadap Indeks pembangunan manusia.

Variabel PAD diperoleh nilai t hitung sebesar 6,195 dan sig.t sebesar 0,000 <0,05, yang berarti terdapat pengaruh Pendapatan Asli Daerah secara signifikan terhadap Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa. Dengan demikian Hipotesis pertama dalam penelitian ini didukung.

Variabel PE diperoleh nilai t hitung sebesar -0,927 dan sig.t sebesar 0,360>0,05, yang berarti tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi secara signifikan terhadap Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa. Dengan demikian Hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak didukung / ditolak.

Variabel SiLPA diperoleh nilai t hitung sebesar 2,335 dan sig.t sebesar 0,025<0,05, yang berarti terdapat pengaruh SiLPA secara signifikan terhadap Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa. Dengan demikian Hipotesis ketiga dalam penelitian ini didukung.

Variabel Luas Wilayah diperoleh nilai t hitung sebesar -7,031 dan sig.t sebesar 0,000<0,05, yang berarti terdapat pengaruh luas wilayah secara signifikan tetapi arahnya berlawanan atau bertolak belakang terhadap Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa. Dengan demikian Hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak didukung / ditolak.

Variabel DAU diperoleh nilai t hitung sebesar 3,719 dan sig.t sebesar 0,000<0,05, yang berarti terdapat pengaruh Dana Alokasi Umum secara signifikan terhadap Belanja Modal di Propinsi se Pulau Jawa. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat didukung.

Variabel Belanja Modal diperoleh nilai t hitung sebesar 3,726 dan sig.t sebesar 0,001<0,05, yang berarti terdapat pengaruh Belanja Modal secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Propinsi se Pulau Jawa. Dengan demikian Hipotesis keenam dalam penelitian ini didukung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat pengaruh positif signifikan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal di propinsi se pulau Jawa. Hal ini berarti semakin besar Pendapatan Asli Daerah mempunyai dampak positif terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal.

2. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap Belanja Modal di propinsi se pulau Jawa. Hal ini berarti besar kecilnya tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap besarnya Belanja Modal yang akan dialokasikan dalam APBD.

3. Terdapat pengaruh positif signifikan SiLPA terhadap Belanja Modal di propinsi se pulau Jawa. Hal ini berarti semakin besar sisa lebih penyerapan anggaran akan digunakan untuk membelajakan tahun berikutnya sehingga Belanja Modal semakin besar.

4. Terdapat pengaruh negatif secara signifikan luas wilayah terhadap Belanja Modal di propinsi se pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena di Pulau Jawa luas wilayah yang kecil seperti DKI Jakarta justru memiliki Belanja Modal yang paling besar,

disesuaikan dengan tingkat pembangunan di DKI yang merupakan daerah Ibukota Negara.

5. Terdapat pengaruh positif signifikan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal di propinsi se pulau Jawa. Hal ini besar kecilnya Dana Alokasi Umum mampu memberikan dampak positif terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal.

6. Terdapat pengaruh positif signifikan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di propinsi se pulau Jawa. Hal ini berarti semakin besar belanja modal maka semakin besar pembangunan yang terjadi di daerah tersebut termasuk dalam pelayanan masyarakat, pendidikan dan lainnya sehingga akan meningkatkan IPM suatu daerah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya obyek penelitian yang hanya terbatas pada propinsi se pulau Jawa yang hanya berjumlah 6 propinsi, sehingga hasil kesimpulan kurang dapat digeneralisasikan untuk propinsi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syukriy & Halim, Abdul. 2006. *Studi atas belanja modal pada anggaran pemerintah daerah dalam hubungannya dengan belanja pemeliharaan dan sumber pendapatan,* Jurnal Akuntansi Pemerintah, 2, 17 – 32.

Adi, Priyo Hari. 2006. *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa – Bali).* Simposium Akuntansi IX. Padang

Andrea, Fhino Christy & Priyo Hari Adi. 2009. *Hubungan antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal dan Kualitas Pembangunan Manusia*. The 3rd National Conference UKWMS. Surabaya

Badan Pusat Statistik. 2004. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta

_____. 2005. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta

_____. 2006. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta

_____. 2007. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta

_____. 2008. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta

_____. 2009. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta

_____. 2010. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. Edisi*

4. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang

Kusnandar dan Dodik Siswantoro. 2012 . *Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, dan Luas Wilayah terhadap Belanja Modal,* Jurnal Akuntansi Pemerintah, Universitas Indonesia, Jakarta.

Lembaran Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 *tentang Pemerintah Daerah*.

_____. UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah

Mardiasmo. 2002. *Akuntansi sektor publik*. Andi, Yogyakarta

Peraturan Menteri dalam Negeri NO 13 Tahun 2006 *Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.*

Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2001 - 2005

_____. Tahun 2006 - 2010